

## MULTI PERAN PEREMPUAN GENERASI SANDWICH DALAM MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH

Fatimah Azzahra Pardiani, Muhsan Syarafuddin  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember  
\*Email: [fatimahazzahrapardiani@gmail.com](mailto:fatimahazzahrapardiani@gmail.com)

### Abstract

*Women are increasingly active in both public and domestic spheres in the modern family. This condition is driven by increasing family living costs, including the responsibility of supporting parents. Such circumstances are closely related to the “sandwich generation” phenomenon, which refers to individuals who simultaneously care for their parents and children. This study aims to identify the factors influencing the multiple roles of sandwich generation women and to analyze the contribution of Islamic values in maintaining household harmony. This research employs a descriptive qualitative method. This study reveals that economic pressures are the primary factor underlying the multiple roles assumed by women within the sandwich generation. To maintain harmony within the household, sandwich generation apply various strategies, including practicing religious principles, maintaining open communication, flexibility in role distribution, managing emotions, and resolving conflicts. Furthermore, an analysis based on maqashid al-shari'ah shows that the multiple roles performed by sandwich generation women are consistent with the objectives of Sharia, namely *hifz al-din*, *hifz al-nafs*, *hifz al-mal*, *hifz al-'aql*, and *hifz al-nasl*. Normatively, these findings indicate that the multi-role practices of sandwich generation women align with the goals of Sharia in achieving benefit and preventing harm, thereby supporting household harmony.*

**Keywords:** *women, multi-role, harmony, sandwich generation.*

### Abstrak

Era keluarga modern, perempuan tidak hanya berperan pada ranah domestik, namun juga aktif di ranah publik. Faktor yang memicu kondisi ini diantaranya tuntutan biaya hidup keluarga termasuk orang tua. Situasi tersebut berkaitan dengan fenomena generasi sandwich yaitu individu yang mengalami situasi terhimpit antara dua generasi, mengurus orang tua dan anak dalam satu waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai Islam berperan pada strategi menjaga keharmonisan rumah tangga serta mengidentifikasi faktor yang membentuk multi peran terhadap perempuan generasi sandwich. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa multi peran perempuan generasi sandwich, di latar belakang oleh faktor ekonomi sebagai pemicu utama. Adapun strategi generasi sandwich dalam menjaga keharmonisan rumah tangga di antaranya; penerapan nilai agama, transparansi dalam komunikasi, fleksibilitas pembagian peran, strategi resolusi konflik dan emosi. Selanjutnya, hasil analisis maqashid al-syari'ah terhadap multi peran perempuan generasi sandwich dalam menjaga keharmonisan rumah tangga harus selaras dengan maqashid syari'ah yaitu *hifz al-din*, *hifz an-nafs*, *hifz al-mal*, *hifz al-'aql*, dan *hifz al-nasl*. Secara normatif, temuan ini menunjukkan bahwa, praktik multi peran yang dijalankan perempuan generasi sandwich, sesuai dengan tujuan syari'at, mencapai kemaslahatan dan menghindari mafsadah yang berdampak pada keharmonisan rumah tangga.

**Kata kunci:** perempuan, multi peran, keharmonisan, generasi sandwich.

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan struktur keluarga tradisional, peran perempuan identik dengan tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah. Pada era keluarga modern, terjadi perubahan pada struktur keluarga. Perempuan tidak hanya berperan pada ranah domestik saja, namun juga aktif pada ranah publik. Penelitian yang dilakukan oleh Azmi menyebutkan bahwa pada era modern perempuan yang bekerja di ranah publik sudah mulai meningkat (Azmi, 2022). Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut sangat bervariasi, diantaranya tuntutan biaya hidup keluarga termasuk orang tua. Kondisi ini menggambarkan peran perempuan semakin kompleks, disertai tanggung jawab pemenuhan kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Situasi tersebut berkaitan erat dengan fenomena generasi sandwich, ditujukan pada individu yang mengalami situasi terhimpit antara dua generasi, mengurus orang tua dengan usia non produktif dan anak-anak mereka dalam satu waktu. Istilah generasi sandwich dipopulerkan oleh profesor Dorothy A Miller (1981) asal Amerika Serikat (HS & Karyono, 2024). Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Purba & Susanti, 2024) bahwa perempuan generasi sandwich berperan aktif pada ranah publik untuk menghidupi keluarga. Fenomena generasi sandwich semakin populer, terutama pada negara berkembang yaitu Indonesia, karena budaya bakti terhadap orang tua (Mauri et al., 2025).

Studi demografi menunjukkan bahwa jumlah perempuan generasi sandwich sebanyak 6,42% dari 7.009 rumah tangga Indonesia (Samudra et al., 2013). Selain itu, survei CNBC Indonesia pada september 2021 yang memuat responden usia 25-45, menunjukkan bahwa 48,7% terdiri dari generasi sandwich. Sementara pada tahun 2024 Manulife Investmen Management-Diverse Asia, menunjukkan survei bahwa 4.000 responden yang berasal dari 6 wilayah yang berbeda, 94% masyarakat Indonesia lebih mendahulukan kebutuhan finansial orang tua dari pada kebutuhan pribadi (Management, 2025), hal ini menunjukkan generasi sandwich semakin marak terjadi di Indonesia (Kurniawan, 2024). Fenomena ini banyak terjadi pada keluarga prasejahtera, berdasarkan data yang diperoleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2025 sebanyak 67,90 juta orang dikategorikan sebagai kelompok usia produktif (14-64 tahun) sehingga 23,83 persen dari jumlah angka tersebut dibebankan untuk pembiayaan dan pengasuhan pada usia non produktif (0-14 dan 65 tahun keatas) (HS & Karyono, 2024).

Beban yang dirasakan pada perempuan generasi sandwich berdampak pada lelah mental dan fisik, kemudian ruang waktu yang sedikit untuk diri mereka sendiri (Ananda, 2023). Peran ganda menyebabkan tekanan finansial dan emosional, sehingga ketidakberfungsian peran generasi sandwich dalam keluarga dapat terjadi ketika tugas, fungsi, individu tidak berjalan (R & M, 2022), hal ini menjadi tantangan mereka dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Studi penelitian terdahulu mengkaji pengaruh

peran ganda perempuan terhadap keharmonisan rumah tangga oleh (Muslih & Dimiyati, 2024) menunjukkan bahwa upaya menjaga keharmonisan rumah tangga, terhadap perempuan yang berprofesi ojek melalui komunikasi efektif serta tidak mengabaikan peran domestik yang dikembangkan menggunakan teori batas (hudud). Salah satu masalah yang dihadapi oleh perempuan generasi sandwich adalah kemampuan menyeimbangkan peran sehingga mempengaruhi kehidupan pernikahan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginanjari et al., 2020) bahwa istri yang menjalani dual-earner family bukan hal yang mudah, dan dapat menurunkan kepuasan pernikahan. keharmonisan keluarga dipengaruhi juga oleh dukungan sosial keluarga, hal ini juga sejalan dengan penelitian (Noviani et al., 2025) yang menunjukkan bahwa ketahanan keluarga dipengaruhi oleh variabel-variabel terstruktur, seperti ekonomi, koping, dan sosial. Teori Nuture menjelaskan bahwa peran seseorang terbentuk oleh faktor lingkungan sosial, hal ini menunjukkan multi peran pada perempuan generasi sandwich dibentuk oleh norma sosial dan budaya, sehingga berpengaruh terhadap cara individu menjalin hubungan dan komunikasi dalam rumah tangga. Teori ini menjelaskan bahwa keharmonisan dapat dicapai dengan komunikasi efektif dan pembelajaran aspek sosial antara pasangan (Purba & Susanti, 2024).

Kedudukan wanita muslimah dalam agama Islam memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan setiap muslim. Peran penting wanita sebagai istri, ibu dan anak, membuktikan berat beban tanggung jawab yang dipikul. Hal tersebut, sesuai dengan firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا أَلْيَٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ  
الْمَصِيرُ

“ Dan kami perintahkan kepada manusia ( berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun; Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” (QS. Lukman: ayat 14).

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Islam mengutamakan posisi ibu dari pada ayah dalam konteks birrul walidain.

Dalam Islam, peran perempuan diatur berdasarkan hak dan kewajiban untuk mencapai keadilan terhadap peran mereka dalam rumah tangga. Keadilan yang dijelaskan dalam Al-qur'an adalah hubungan timbal balik pasangan dalam menjalani hak dan kewajibannya (Mohamad, 2015) dan ini selaras dengan firman Allah QS. An-Nisa: ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka).”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki adalah qowwam pemimpin atas istrinya dan kewajiban nafkah pada keluarga. Namun realita pada perempuan generasi sandwich, terjadi pergeseran peran yang menuntut mereka aktif pada ranah publik sebagai pekerja. Perubahan peran pada perempuan generasi sandwich menimbulkan pertanyaan mengenai kedudukan mereka dalam Islam, terutama dalam konteks pemenuhan nafkah yang seharusnya dibebankan pada suami. Pada studi penelitian (Amanulah et al., 2025) membahas bahwa kedudukan perempuan sebagai pencari nafkah dibolehkan dalam syariat, asal tidak menimbulkan mafsadah dalam rumah tangga, berdasarkan analisis perspektif Kompilasi Hukum Islam dan Masalah mursalah. Selanjutnya pada penelitian (Auliya et al., 2023) juga menyebutkan, bahwa Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam kehidupan rumah tangga.

Kompleksnya peran yang dijalankan oleh perempuan generasi sandwich perlu diarahkan agar sesuai dengan tujuan pernikahan, yaitu membentuk rumah tangga yang harmonis. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji fenomena generasi sandwich, sebagian besar masih berfokus pada dampak psikologis seperti stres dan tekanan mental, serta aspek ekonomi berupa beban finansial. Namun, kajian yang menawarkan solusi berbasis maqashid syariah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji dan menawarkan perspektif maqashid syariah sebagai solusi yang lebih komprehensif dalam menghadapi permasalahan generasi sandwich. Adapun pembahasan pada penelitian ini meliputi: (1) Faktor multi peran pada perempuan generasi sandwich. (2) Bagaimana strategi perempuan generasi sandwich dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. (3) Bagaimana perspektif maqashid syariah terhadap multi peran perempuan generasi sandwich dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam strategi menjaga keharmonisan rumah tangga, serta mengidentifikasi faktor yang membentuk multi peran terhadap perempuan generasi sandwich. Dengan demikian, hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, terutama pada perempuan

generasi sandwich, serta memberikan rekomendasi baru yang dapat diterapkan dalam konseling keluarga, dan program keluarga sejahtera.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pandangan informan yang bersifat interaktif dan fleksibel, dengan fokus menggambarkan fenomena pengalaman dari perspektif individu yang mengalaminya secara langsung, khususnya terkait faktor yang melatarbelakangi perempuan generasi sandwich bekerja dan strategi mereka dalam menjaga keharmonisan rumah tangga (Gunawan, 2021). Subjek pada penelitian ini lima perempuan muslimah dengan kriteria sudah menikah, bekerja, serta berkontribusi dalam pembiayaan kebutuhan anak dan orang tua. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria yang relevan pada fokus penelitian (Mardalis, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan secara daring melalui telepon seluler, karena informan berasal dari domisili yang berbeda. Wawancara menggunakan jenis semiterstruktur untuk menggali lebih dalam informasi terkait kondisi keharmonisan rumah tangga partisipan sebagai generasi sandwich yang bekerja. Adapun data sekunder, diperoleh melalui teknik dokumentasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian seperti buku, jurnal, dan skripsi. Analisis data dilakukan secara induktif (Muslih & Dimiyati, 2024) menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018). Tahap pertama reduksi data dengan merangkum dan menyaring informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Selanjutnya, tahap ketiga menarik kesimpulan pada temuan penelitian untuk ditinjau kembali sampai kesimpulan tersebut sesuai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Multi Peran Perempuan Generasi Sandwich**

Hasil wawancara dari penelitian ini menunjukkan, bahwa keterlibatan peran yang dijalankan perempuan generasi sandwich dalam satu waktu tidak dapat dipahami sebagai akibat dari faktor-faktor yang berdiri secara setara. Dalam konteks ini, faktor ekonomi sebagai bagian dari struktur sosial merupakan pemicu utama yang mendorong munculnya multi peran. Adapun, nilai agama dan motivasi internal merupakan faktor penguat yang berfungsi memperkuat ketahanan perempuan generasi sandwich dalam menjalani multi peran.

#### **a. Faktor Struktural Ekonomi**

Faktor struktural ekonomi menjadi landasan utama yang mendorong perempuan generasi sandwich menjalankan berbagai peran dalam rumah tangga. Keterbatasan kondisi finansial keluarga menuntut perempuan untuk berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, baik untuk diri sendiri, anak, maupun orang tua. Tanggung jawab ini semakin besar ketika pendapatan keluarga tidak mencukupi, sehingga tuntutan ekonomi yang tinggi dan kebutuhan hidup yang semakin mahal seringkali melibatkan peran ganda pada perempuan yang sudah menikah untuk bekerja. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan ibu En: “ untuk sekarang saya yang bekerja dan mengatur penghasilan yang masuk maupun keluar, ditambah lagi kondisi suami yang sedang stroke beserta kebutuhan orang tua yang harus saya tanggung.” Pernyataan yang sama disampaikan juga oleh ibu Ri: “pendapatan saya buat tabungan, buat masa depan anak-anak, kalau ngasih buat orang tua jarang, tapi kalau bayari listrik untuk rumah ibuk tiap bulannya memang dari saya, biasanya kalau pendapatan dari suami kurang nanti saya yang yang bantu.”

Begitu juga dengan ibu Do: “ kebutuhan orang tua saya penuhi, listrik dirumah orang tua saya penuhi.” Pernyataan yang serupa juga disampaikan ibu Be: “ Qodarullah 3 tahun pernikahan, finansial rumah tangga tidak stabil. Gaji suami digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan melunasi hutang keluarga suami. Adapun pendapatan saya, dikirim ke ayah saya yang sebatang kara dan menutupi kekurangan kebutuhan pokok rumah tangga.” Berdasarkan pernyataan beberapa informan diatas, dapat dipahami bahwa faktor ekonomi berperan sebagai kekuatan struktural yang secara langsung mendorong perempuan generasi sandwich untuk menjalani multi peran. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor kesehatan dan faktor keterbatasan finansial pada generasi tua. Data studi penelitian menyatakan bahwa peran yang ditanggung generasi sandwich meliputi; tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari dan jaminan kesehatan (HS & Karyono, 2024). Hal ini menunjukkan Tekanan kebutuhan hidup, ketidakstabilan finansial, serta tanggung jawab antar generasi menjadi faktor dominan yang membentuk keputusan individu untuk terlibat dalam berbagai peran sekaligus.

#### b. Faktor Penguat Ketahanan Individu

Tekanan ekonomi yang menjadi pemicu utama munculnya multi peran pada perempuan generasi sandwich tidak hanya bergantung pada kondisi eksternal, tetapi juga didukung oleh kekuatan yang bersifat internal dan sosial. Dalam konteks ini, nilai agama dan motivasi internal hadir sebagai faktor yang memperkuat ketahanan individu, sehingga mereka tetap mampu menjalankan peran yang berlapis secara berkelanjutan.

Nilai agama memberikan landasan makna terhadap aktivitas yang dijalani. Aktivitas bekerja juga dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah,

sehingga memiliki makna spiritual selain sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Abdullah, 2014) bahwa aktivitas keseharian dapat bernilai ibadah apabila diniatkan dengan tujuan ibadah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan En: “ Saya bekerja karena panggilan ummat, dan saya mengamalkan hadis Nabi خير الناس انفعهم للناس, kemudian alhamdulillah saat ini saya mengajar al-qur’an dan ilmu hadist. Saya komitmen bersemangat untuk apa yang saya lakukan ini karena Allah, insyaallah saya akan mendapati balasan kebaikan juga.”

Hadist 906 yang tertulis didalam kitab silsilah al-hadist ash-shohihah karya imam nashiruddin al-albaani yang menjadi motivasi informan dalam bekerja, sebagai berikut

" أحب الناس إلى الله تعالى أنفعهم للناس " (906, محمد ناصر الدين الألباني)

“ Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk manusia lainnya.”

Hadist ini mengandung makna bahwa manusia yang menebar manfaat adalah sebaik-baik manusiawi. Perilaku informan yang mengajarkan ilmu al-qur’an dan ilmu hadist, menjadi manfaat bagi peserta didiknya dan menjadi amal jariyah. Seperti yang diriwayatkan oleh Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi An- Naisaburi dalam kitab shahih muslim

إذا مات الإنسان انقلبت عنه عمله إلا من ثلاثة: إلا من صدقة جارية, أو علم ينتفع به, أو ولد

صالح ينتفع به (أبو الحسين مسلم بن الحجاج القشيري النيسابوري, 1955)

“Apabila manusia mati, maka terputuslah seluruh amalannya kecuali 3 perkara: (1) sedekah jariyah (2) ilmu yang diambil manfaatnya (3) anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya.” (HR, Muslim, no 1631)

Salah satu amalan yang disebutkan hadist diatas adalah ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu agama yang diajarkan kepada orang lain, lalu diamalkan. Maka pahala orang yang mengerjakan amalan tersebut akan mengalir kepada orang yang telah mengajarkannya walaupun sudah meninggal. Hadist ini menjelaskan betapa tingginya kemuliaan seseorang yang mengajarkan ilmu syari di sisi Allah.

Dalam penelitian (Rustriningsih & Saad, 2025) menjelaskan bahwa konsep wanita karir, merupakan perempuan yang memiliki akses untuk mengembangkan potensi mereka dalam ranah publik. Hal tersebut mencerminkan latar belakang para informan yang memaknai aktivitas bekerja sebagai bentuk aktualisasi diri melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang bernilai ibadah. Dengan demikian, peran yang dijalani tidak semata-mata dipahami sebagai kewajiban ekonomi, tetapi dapat dipahami sebagai praktik ibadah yang selaras dengan tujuan penelitian ini dalam memahami makna multi peran perempuan generasi sandwich.

Disisi lain, motivasi internal juga menjadi modal psikologis yang memperkuat ketahanan individu dalam menghadapi berbagai tuntutan peran. Latar belakang

pendidikan serta keinginan untuk berkembang mendorong perempuan untuk tetap aktif dalam ranah publik, semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, maka semakin besar keinginannya untuk bekerja (Annazah, 2021). Perempuan berpendidikan memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap multi peran. Peran bekerja tidak hanya ditujukan bagi laki-laki, tetapi perempuan juga memiliki kebebasan untuk berkontribusi pada ranah publik sebagai ruang untuk berkembang. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan ibu Do: “saya bekerja karena profesi saya dokter jadi sebagai pengalaman praktik.” Begitu juga dengan ibu Vr yang menyatakan: “bekerja merupakan hal yang menyenangkan, dan pekerjaan bukan penghalang “ untuk menjalani tugas sebagai ibu rumah tangga. Pada waktu jam istirahat saya bisa pulang melihat orang tua, mengurus suami, dan saat jam kantor saya bisa bekerja. Saya bisa mengisi waktu dengan hal-hal yang positif.”

Faktor motivasi internal juga muncul karena bekerja dianggap sebagai kegiatan positif dan bermanfaat. Aktivitas ini memberikan kepuasan pencapaian individu dan menumbuhkan semangat dalam menjalani multi peran. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Alisaa & Sugiarti, 2024) ditemukan bahwa work-life balance memiliki pengaruh signifikan terhadap work engagement. Motivasi bekerja semakin meningkat, Ketika pekerja perempuan yang sudah menikah merasa mampu menyeimbangkan peran pada kehidupan keluarga dan pekerjaan. Dengan demikian, nilai agama dan motivasi internal tidak berperan sebagai pemicu utama, melainkan sebagai modal sosial dan modal psikologis ketahanan perempuan generasi sandwich dalam menghadapi tekanan ekonomi, sehingga generasi sandwich mampu menjaga stabilitas tanggung jawab terhadap multi peran yang dijalankan, meskipun dibawah tekanan beban yang berlapis.

### **Praktik multi peran perempuan generasi sandwich dalam menjaga keharmonisan rumah tangga**

Multi peran perempuan generasi sandwich dipicu oleh ketidakstabilan ekonomi sebagai faktor struktural utama, dengan nilai agama sebagai modal sosial yang memperkuat ketahanan serta motivasi internal sebagai faktor pendukung dari aspek psikologis. Namun demikian, kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik peran yang berdampak pada keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga dapat dicapai dan dipertahankan melalui keseimbangan peran setiap anggota keluarga. Pada perempuan generasi sandwich, keseimbangan peran justru menjadi tantangan utama karena tuntutan berlapis dari berbagai peran yang mereka jalani. (Kurniawan, 2024)

Rumah tangga yang harmonis terbentuk dari berbagai macam faktor, antara lain faktor komunikasi antar pasangan dan anggota keluarga, faktor pembagian peran yang seimbang, faktor pengelolaan emosional yang baik, dan faktor keselarasan. Faktor-faktor tersebut hanya dimiliki oleh pasangan yang sudah memiliki kematangan dalam bertindak

(Cahyani et al., 2024). Dalam mewujudkan keluarga harmonis perempuan generasi sandwich berperan memenuhi kebutuhan ekonomi antara generasi atas dan generasi bawah. Disisi lain, mereka juga berperan sebagai pendorong dalam menerapkan serta memperkuat nilai-nilai kekeluargaan guna mencapai keharmonisan keluarga (Jasmine, 2014). Berdasarkan hasil wawancara informan, upaya perempuan generasi sandwich yang bekerja dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga, sebagai berikut:

a. Fondasi agama dan pendekatan nilai-nilai spritual

Agama menjadi pilar utama dalam membentuk karakter kehidupan keluarga yang harmonis (Taufik & Mohsi, 2023). Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh ibu En: “ kunci keluarga harmonis adalah pasangan yang saling mendukung dan mengingatkan kewajiban serta haknya sebagai hamba, seperti saya mengingatkan suami untuk sholat tepat waktu.” Pernyataan yang sama disampaikan ibu Be: “ saling paham terkait hak dan kewajiban pasangan, serta mengetahui batasan-batasan yang telah ditetapkan syariat, agar kita tidak menuntut hak yang lebih dari kesanggupan suami.” Demikian juga pernyataan yang disampaikan ibu Vr: “ sebagai ibu rumah tangga yang menjalani multi peran, kita harus tahu apa yang menjadi kewajiban seorang istri sekaligus ibu dan anak. Sebagaimana telah diatur syariat agar tidak ada benturan antara peran yang dijalani.”

Berdasarkan pernyataan diatas nilai agama memberikan landasan dalam memaknai aktivitas sehari-hari, termasuk pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Aktivitas tersebut dipahami sebagai bagian dari kewajiban yang dijalankan dengan kesadaran spritual. Pemaknaan ini membantu individu dalam menghadapi tekanan peran yang berlapis, termasuk tuntutan pekerjaan, pengasuhan anak, serta tanggung jawab terhadap keluarga. Hal ini selaras dengan teori stenberg (1997) yang menyatakan, bahwa cinta terdiri dari 3 komponen yang saling berkaitan yaitu keintiman, kegairahan dan komitmen. Keintiman merujuk pada kedekatan emosional antara pasangan. kegairahan merujuk pada romantisme. Komitmen merujuk pada mempertahankan hubungan. Kumpulan kompenen tersebut akan semakin kuat, apabila suami-istri mampu menerapkan nilai-nilai spritual yang tinggi dalam pernikahan. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Aziz & Mangestuti, 2021) bahwa hasil pengujian signifikansi interaksi antara cinta dan spritual ( $\beta=0,940$   $p<0,05$ ), menunjukkan spritual menjadi penguat ikatan hubungan suami-istri dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

b. Transparasi dalam komunikasi

Hubungan pada setiap anggota keluarga dibangun diatas komunikasi yang terjalin dalam keluarga. Komunikasi berfungsi mengembangkan nilai yang dijadikan landasan

etika dalam kehidupan seseorang (Novianti et al., 2017). Dalam konteks rumah tangga, komunikasi terbuka sangat penting untuk membangun komitmen antara suami dan istri. Komunikasi dalam perencanaan kehidupan pernikahan memberikan arah yang jelas terhadap pencapaian yang dituju. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh ibu Ri: “suami harus selalau jujur, kemudian berdiskusi dan saling melibatkan dalam pengambilan keputusan masa depan keluarga.” Kemudian dalam pernyataan ibu Be: “saya kalau mau mengirimkan uang untuk orang tua, lewat teman suami, jadi saya bilang ke suami dan suami juga tau.”

Berdasarkan pernyataan diatas, komunikasi berperan dalam pembagian tanggung jawab, termasuk dalam membangun batasan finansial didalam keluarga. Hal ini menunjukkan adanya transparansi serta negosiasi dalam pengelolaan keuangan keluarga. Temuan ini menguatkan bahwa komunikasi intrapersonal merupakan faktor penting dalam mewujudkan keluarga harmonis (Amalia et al., 2025). Sejalan dengan hasil analisis, bahwa keterbukaan komunikasi dalam semua aspek antara pasangan menciptakan kejujuran yang menjadi pilar dalam menjaga kepercayaan pasangan.

#### c. Fleksibelitas dalam pembagian peran

Pembagian peran antara suami-istri merupakan hasil dari komunikasi yang terbuka dan bentuk kerja sama, sebagai kunci dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan rumah tangga (Naseh et al., 2025). Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ibu Vr: “partisipasi suami dalam pembagian kerja rumah tangga seperti masak dan menyapu merupakan bentuk dukungan terhadap saya yang bekerja.” Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ibu En: “saya menata sarapan untuk orang tua, sebelum saya pergi bekerja.” Begitu juga pada ibu Ri: “kalau saya jaga pagi, suami biasanya yang mengurus anak.”

Berdasarkan pernyataan informan membuktikan, bahwa keterlibatan pasangan dalam membantu menjalani peran, seperti istri membantu mencari nafkah dan suami membantu tugas domestik, menjadikan hubungan pernikahan yang dijalani adaptif dan mudah untuk disesuaikan (Naseh et al., 2025). Temuan ini juga menunjukkan adanya pengaturan waktu antara pekerjaan, pengasuhan anak, serta tanggung jawab terhadap orang tua, sehingga beban peran dapat dijalankan secara terstruktur.

#### d. Strategi resolusi konflik

Keharmonisan rumah tangga tidak ditentukan dari ketiadaan masalah, akan tetapi dihasilkan dari proses penyesuaian antara pasangan dan penyelesaian konflik yang baik dan bijak. Pada studi penelitian (Jolf John Tendean et al., 2023) menyatakan bahwa strategi adaptif sebagai penyelesaian konflik dalam keluarga meliputi: 1) komunikasi

efektif, yang membantu keluarga menemukan penyebab terjadinya konflik. 2) kolaborasi yaitu, kerja sama anggota keluarga, seperti musyawarah dan diskusi untuk mencapai win-win solution. 3) menghindari konflik, sehingga eskalasi konflik yang tidak perlu dapat dicegah. Strategi tersebut sejalan dengan pernyataan ibu En: “kalau kita sedang ada konflik ya memang harus dimusyawarahkan sesuai ajaran Islam, saya beritahu tentang syariatnya seperti ini, tuntunan rasulnya seperti ini.” Demikian pula, pernyataan yang disampaikan oleh ibu Do: “Konflik baiknya dikelola dengan pendekatan yang tenang dan sabar, kalau mau diskusi tunggu sampe suasana sudah kondusif. Privasi konflik juga harus dijaga dari anak-anak dan keluarga agar hubungan tetap baik.”

Berdasarkan pernyataan diatas, menunjukkan bahwa strategi resolusi konflik menjadi penting dalam konteks beban spesifik perempuan, seperti mengurus anak, merawat orang tua, dan bekerja, yang rentan memicu konflik akibat keterbatasan waktu dan kelelahan. Dengan demikian, pengelolaan konflik tidak hanya menjaga keharmonisan, tetapi juga menjadi mekanisme adaptif untuk menyeimbangkan tuntutan peran yang kompleks. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dalam menghadapi konflik, penyampaian perasaan yang menunjukkan adanya ketidakselarasan dan kebutuhan yang belum terpenuhi, merupakan kunci dalam menghindari kesalahpahaman antara suami dan istri (Utomo & Syafaruddin, 2023).

e. Strategi resolusi emosi (pengendalian diri)

Perempuan generasi sandwich sebelum dihadapkan berbagai konflik, harus menggerakkan modelitas taktis emosional yaitu, strategis pengendalian individu dalam mengelola emosi. Sebagaimana pernyataan yang dikatakan oleh Ibu Do: “alhamdulillah kalau lagi kesal dikerjaan paling cerita kesuami, kemudian kalau pulang kerja saya lelah tapi suami ngajak keluar ya saya ngikut, jadi berusaha juga dalam mentaati suami.” Kemudian pada pernyataan ibu Be: “kalau saya lagi capek, bawaan suasana hati gak enak trus jadi badmood. Cara saya mengelola emosi ya saya ngeluh sama suami, jadi saya butuh didengarkan, Kemudian tanggapan suami lebih ke ngasih solusi ya.”

Pernyataan tersebut serupa dengan ucapan Ibu Ri: “kalau lagi capek banget pulang kerja, saya ngontrol diri cuma ya ngerundel dalam hati, tapi pekerjaan rumah tetap dikerjakan dan harus diselesaikan semua, soalnya saya gak tenang kalau belum selesai.” Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa, sebagai generasi sandwich yang memiliki beban berlapis tidak jarang berdampak pada tekanan emosional. Ketika pengendalian emosional bagus, maka menghasilkan output yang tepat seperti, mencegah eskalasi konflik, menjaga keharmonisan, dan keseimbangan emosional. Disisi lain, Pikiran positif dan dukungan pasangan menjadi dasar terbentuknya emosional yang positif. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Arifah et al., 2024) bahwa hasil dari penerapan strategi coping

pada ibu bekerja dengan konflik peran yang lebih tinggi menunjukkan skor pemecahan masalah lebih tinggi dari skor manajemen stres. Hal tersebut menggambarkan bahwa, perempuan bekerja dengan konflik peran yang tinggi sulit dalam mengendalikan tekanan emosional. Tetapi, mampu menerapkan strategi pemecahan masalah untuk menyelesaikan tuntutan pekerjaan dan keluarga.

### **Analisis maqashid syariah terhadap multi peran perempuan generasi sandwich dalam menjaga keharmonisan rumah tangga**

Praktik multi peran pada perempuan generasi sandwich dalam perspektif maqashid syariah dapat dikategorikan sebagai aktivitas yang bersifat *jaiz* (boleh) selama memenuhi ketentuan normatif yang melekat pada prinsip kemaslahatan. Kebolehan tersebut tidak bersifat absolut, melainkan terikat oleh tiga syarat utama yang harus terpenuhi secara simultan. Pertama, tidak adanya pengabaian terhadap kewajiban primer dalam rumah tangga, khususnya kewajiban nafkah yang secara syar'ī tetap menjadi tanggung jawab utama suami, sehingga kontribusi istri dalam aktivitas ekonomi tidak menggugurkan kewajiban tersebut dan hanya bersifat komplementer. Kedua, multi peran harus menghadirkan masalah yang lebih besar, khususnya dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga serta memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat mendesak maupun berkelanjutan. Ketiga, praktik tersebut tidak boleh menimbulkan mafsadah yang lebih besar, seperti konflik keluarga yang berkepanjangan, keretakan relasi keluarga, maupun penelantaran anak yang dapat merusak fungsi utama keluarga.

Dalam kerangka tersebut, maqasid al-syariah berfungsi sebagai instrumen analisis untuk menunjukkan bahwa praktik multi peran tetap berada dalam koridor penjagaan nilai-nilai dasar kehidupan. Dari aspek *hifz al-din*, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi berada dalam kebolehan selama tidak melanggar ketentuan syariat, tempat kerja yang minim ikhtilat, senantiasa menjaga kehormatan, etika serta adab, dan kewajiban-kewajiban sebagai istri. Praktik tersebut mencerminkan internalisasi nilai ta'āwun yang menegaskan adanya kerja sama dalam kebaikan antara suami dan istri. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak menggeser orientasi religius, melainkan menjadi sarana penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga.

Dari aspek *hifz an-nafs*, multi peran perempuan berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga melalui pemenuhan kebutuhan dasar, baik yang berkaitan dengan kesehatan, konsumsi, maupun perhatian terhadap anggota keluarga, termasuk orang tua dan anak. Keterlibatan perempuan dalam peran ganda dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi untuk memastikan kebutuhan hidup keluarga tetap terpenuhi secara berkelanjutan.

Pada aspek *hifz al-mal*, kontribusi perempuan dalam aktivitas ekonomi berperan dalam menjaga stabilitas keuangan keluarga yang berada dalam kondisi tanggung jawab

ganda, hal tersebut bertujuan untuk menjaga keberlangsungan hidup keluarga dengan menciptakan ekonomi yang seimbang. Dalam hal ini, kontribusi ekonomi perempuan tidak dimaknai sebagai substitusi kewajiban suami, melainkan sebagai bentuk dukungan yang memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Dari perspektif *hifz al-'aql*, kemampuan mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara rasional menjadi indikator penting dalam menjaga kualitas akal dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan generasi sandwich menunjukkan kecenderungan menggunakan pendekatan komunikasi yang tenang, reflektif, serta berorientasi pada musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *syura'* yang menekankan pengambilan keputusan secara partisipatif dan adil. Selain itu, pengendalian emosi menjadi bagian dari upaya menjaga akal agar tidak terjerumus pada tindakan impulsif yang berpotensi merusak relasi keluarga, sehingga stabilitas hubungan dapat tetap terpelihara.

Adapun dalam perspektif *hifz al-nasl*, multi peran perempuan tetap diarahkan pada upaya menjaga keberlangsungan keturunan melalui pemenuhan hak-hak anak, baik dari sisi pendidikan, kesehatan, maupun kebutuhan emosional. Perempuan generasi sandwich berupaya menjaga keseimbangan antara peran sebagai ibu, anak, dan pekerja agar fungsi pengasuhan tetap berjalan secara optimal. Keterlibatan dalam aktivitas ekonomi berkontribusi dalam menjamin pemenuhan kebutuhan anak, sementara peran dalam merawat orang tua memberikan nilai keteladanan yang berdampak pada pembentukan karakter anak. Selama tidak terjadi penelantaran anak maupun gangguan signifikan terhadap keharmonisan keluarga, maka praktik multi peran tetap sejalan dengan prinsip penjagaan keturunan dalam maqasid al-syariah.

Dengan demikian, Berdasarkan analisis maqasid al-syariah, multi peran perempuan generasi sandwich dapat dinilai *jaiz* (boleh) selama memenuhi tiga syarat utama, yaitu tidak mengabaikan kewajiban primer suami, menghadirkan masalah yang lebih besar, serta tidak menimbulkan mafsadah yang lebih besar. Dalam hal ini, maqasid al-syariah berfungsi sebagai kerangka evaluasi yang menunjukkan bahwa penjagaan agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan dapat terwujud secara seimbang. Dengan demikian, penilaian terhadap multi peran ditentukan oleh kemampuannya menjaga keseimbangan fungsi keluarga dan mewujudkan kemaslahatan secara menyeluruh.

Table Sintesis Temuan Penelitian

<b>Aspek</b>	<b>Temuan penelitian</b>	<b>Makna analistis</b>
Faktor pendorong	Faktor ekonomi sebagai pendorong utama	Multi peran muncul sebagai respons terhadap tekanan struktural keluarga
Bentuk multi peran	Perempuan menjalankan peran sebagai pekerja, istri, anak, serta pengelola rumah tangga secara bersamaan	Peran dijalankan secara simultan dalam satu sistem keluarga
Strategi keluarga	Komunikasi terbuka, transparansi finansial, penerapan nilai agama, fleksibilitas pembagian peran, manajemen konflik dan emosi	Strategi adaptif untuk menjaga keseimbangan relasi keluarga
Dampak	Stabilitas ekonomi, terpenuhinya kebutuhan keluarga, serta terjaganya keharmonisan rumah tangga	Multi peran berkontribusi pada keberlangsungan dan ketahanan keluarga
Perspektif maqashid al-syariah	Terpenuhinya penjagaan agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan	Multi peran selaras dengan tujuan syariat selama tidak menimbulkan mudarat yang lebih besar

Tabel diatas disusun sintesis hasil pembahasan yang mengintegrasikan faktor pendorong, bentuk multi peran, strategi yang digunakan, serta dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga dalam kerangka maqashid al-syariah. Penyajian ini menunjukkan keterkaitan antar temuan penelitian secara sistematis, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi multi peran perempuan generasi sandwich dalam menjaga keseimbangan fungsi keluarga.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menemukan bahwa multi peran perempuan generasi sandwich dalam keluarga pada dasarnya dipicu oleh faktor struktural, khususnya kondisi ekonomi yang menuntut keterlibatan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Dalam praktiknya, nilai agama berperan sebagai modal sosial yang memperkuat ketahanan perempuan dalam menjalani multi peran tersebut, disertai motivasi internal untuk menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga. Pelaksanaan multi peran tidak hanya berfungsi sebagai kontribusi ekonomi, tetapi juga sebagai strategi dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga melalui penerapan nilai agama,

komunikasi yang transparan, pembagian peran yang fleksibel, serta kemampuan dalam mengelola konflik dan emosi.

Berdasarkan analisis maqasid al-syariah, praktik multi peran perempuan generasi sandwich menunjukkan kesesuaian dengan tujuan syariat, yang tercermin dalam upaya menjaga agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan secara seimbang. Temuan ini mengindikasikan bahwa multi peran dapat dipahami sebagai praktik yang mampu mewujudkan kemaslahatan keluarga serta meminimalisasi potensi mafsadah selama dijalankan dengan menjaga keseimbangan peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Adapun keterbatasan pada penelitian ini yang perlu diperhatikan, metode dalam pengumpulan data adalah wawancara secara daring, sehingga data yang diperoleh memungkinkan adanya distorsi persepsi dan keterbatasan dalam menggambarkan kondisi secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, hasil penelitian ini merekomendasikan agar isu generasi sandwich turut dibahas dalam layanan konseling pranikah, sehingga calon pasangan dapat mengantisipasi potensi beban ekonomi dan pengasuhan melalui diskusi yang terbuka mengenai pembagian peran dan tanggung jawab. Selain itu, lembaga keuangan syariah dan program pemberdayaan keluarga dapat mempertimbangkan penyediaan skema dukungan yang lebih sesuai bagi keluarga dengan beban multi generasi guna membantu menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan yang lebih beragam dalam pengumpulan data agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika multi peran perempuan generasi sandwich dalam konteks keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. H. (2014). Konsep Kerja sebagai Ibadat Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 7, 37–48.
- Alisaa, J., & Sugiarti, R. (2024). *Work-Life Balance Serta Implikasinya Terhadap Work Engagement ( Studi Pada Wanita Pekerja Yang Telah Menikah )*. 10(Mei), 43–51.
- Amalia, Ir., Dilasari, D., & Muthmainnah, F. G. (2025). *Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga*. 3(2), 85–98.
- Amanulah, Y., Widiyanto, H., & Mustahal, M. (2025). *Analisis Kedudukan Istri sebagai Pencari Nafkah Utama : 11(02)*, 364–379.
- Ananda, N. A. (2023). Perkembangan Peran Ganda Dalam Kehidupan Perempuan Generasi Sandwich. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 11150331000034, 1–147.
- Annazah, N. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Menikah Berusia Produktif Untuk Bekerja Tahun 2019 (Studi Kasus Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(1), 61–74.
- Arifah, D. A., Akbar, R. A., & Ma'rifah, S. (2024). Analisis Konflik Peran Ganda Danpenerapanstrategi Coping Pada Ibu Bekerja. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 10(4), 525–534.
- Auliya, D. R., Anatasia, V., Sinuhaji, B., Utami, F., & Zahrani, N. (2023). *Perspektif Agama Islam Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga*. 1–20.

- <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami-Istri Di Provinsi Jawa Timur. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 14(2), 129–139.
- Azmi, L. (2022). Analisis Gender Peran Ganda Perempuan Pekerja ( Studi Kasus di Kelurahan Pancor , Lombok Timur , NTB ). 16(1), 13–22. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v16i1.5256>
- Cahyani, I. G., Yanto, Y., & SM, A. E. (2024). Komunikasi Finansial Generasi Sandwich Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3(3), 249–254. <https://doi.org/10.37676/mude.v3i3.6508>
- Ginanjari, A. S., Primasari, I., Rahmadini, R., & Astuti, R. W. (2020). Hubungan Antara Work-Family Conflict Dan Work-Family Balance Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Menjalani Dual-Earner Family. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 13(2), 112–124.
- Gunawan, I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. PT Bumi Aksara.
- HS, H. H., & Karyono, O. (2024). Eksistensi Anak Generasi Sandwich Menurut Pandangan Islam. *An-Nisa*, 17(1), 41–50. <https://doi.org/10.30863/an.v17i1.6731>
- JASMINE, K. (2014). Upaya Suami Istri Generasi Sandwich Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Mubadalah (Studi. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Jolf John Tendean, Sinaga, J., Nainggolan, S., & Sinambela, J. L. (2023). Strategi Adaptif Dalam Meredakan Konflik Keluarga. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 31–45.
- Kurniawan, N. R. (2024). Analisis terhadap Fenomena Generasi Sandwich menurut Perspektif Islam. 01(01).
- Management, M. I. (2025). *Diverse Asia: Jeritan hati para sandwich generation*.
- Mardalis. (2017). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT Bumi Aksara.
- Mauri, M., Economic, D., & Brawijaya, U. (2025). *Jdess 04.01.2025*. 4(1), 41–51.
- Mohamad, I. (2015). Hak dan kewajiban suami istri prespektif Al-Qur'an. *Jurnal Qolamuna*, 1(1), 23–40.
- Muslih, M., & Dimiyati, M. (2024). Analisis Keharmonisan Rumah Tangga Istri Berprofesi sebagai Ojek Online: Perspektif Teori Batas atau Hudud. *Bulletin of Community Engagement*, 4(3).
- Naseh, A. M., Permatasari, Y. D., & Wulandari, Y. (2025). Fleksibilitas Peran Suami-Isteri Perspektif Natural Law. *Mabahits : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(01), 69–81. <https://doi.org/10.62097/mabahits.v6i01.2242>
- Noviani, I., Herawati, T., & Krisnatuti, D. (2025). Analysis of Economic Pressure , Coping Strategies , Social Support and Family Resilience in Sandwich Families in Bogor City. *Journal of Family Sciences*, 10(1), 1–19.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *E-Journal "Acta Diurna," VI(2)*.
- Purba, A. D. A. P., & Susanti, N. (2024). Analisis Peran Ganda Perempuan Generasi Sandwich Pada Ruang Publik Dan Domestik Di Kabupaten Batubara. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 7, 146–160.
- R, K., & M, S. (2022). *Generasi Sandwich: konflik peran dalam mencapai keberfungsian sosial*. 0042, 77–87. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>

- Rustriningsih, & Saad, M. (2025). Negotiating Gender And Work : Career Women In Indonesian Islamic Discourse. *EL-BANAT*, 15, 288–305. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.288-305>
- Samudra, R. R., Gede, D., & Wisana, K. (2013). *Female labor force participation of sandwich generation in indonesia*.
- Subairi. (2021). *Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Taufik, & Mohsi. (2023). Pola Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Keharmonisan Keluarga. *DIROSAT*, 8(2), 222–230.
- Utomo, A. B., & Syafaruddin, M. (2023). Manajemen Konflik Antara Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Bersama Mertua Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1), 344–354.
- أبو الحسين مسلم بن الحجاج القشيري النيسابوري. (1955). *صحيح مسلم*. مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، القاهرة
- سلسلة الأحاديث الصحيحة وشيء من فقهها وفوائدها. مكتبة المعارف للنشر والتوزيع، (n.d.). محمد ناصر الدين الألباني
- الرياض